INVESTASI, TENAGA KERJA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN PONOROGO

**Abstrak**

Kondisi suatu perekonomian yang berkembang dengan baik dan pesat bukanlah merupakan jaminan yang paling baik apabila tidak diikuti peningkatan kesempatan kerja guna menampung tenaga baru yang setiap tahun memasuki dunia kerja.Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional dengan peningkatan kesempatan kerja.Oleh karena itu pertumbuhan penduduk di suatu prkonoian/darah harus diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja agar angkatan kerja yang ada dapat diserap dalam dunia kerja.

Disamping itu, ada juga syarat yang harus dipenuhi bagi permbangunan ekonomi agar dapat berjalan dngan baik, yaitu adanya kegiatan investasi.Tujuan utama dari investasi adalah untuk memperoleh manfaat yang sangat besar di kemudian hari, yaitu apabila kegiatan investasi meningkat, maka kegiatan ekonomi pun ikut meningkat. Investasi yang ada di Kabupaten Ponorogo tentunya menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit. Dengan kondisi seperti ini akan menciptakan pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor, dan ini akan berdampak bagi peningkatan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo.

Dari hasil uji signifikansi terbukti Investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhyan ekonomi Kabupaten Ponorogo. Tenaga Kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo pada taraf signifikansi 0.05 atau 5 %. Jumlah investasi yang tinggi akan akan meningkatkan Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo dengan pengaruh yang kurang signifikan.

Dari hasil uji signifikansi terbukti perubahan yang terjadi dalam variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan pada perubahan variabel Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo pada taraf signifikansi 0.05 atau 5 %.Jumlah tenaga kerja yang tinggi akan akan meningkatkan Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo dengan pengaruh yang signifikan.

**Kata Kunci:** Investasi Langsung, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi

**PENDAHULUAN**

Dalam rangka mencapai tujuan dari pembangunan nansional yang telah ditentukan, pembangunan ekonomi haruslah dilihat sebagai suatu proses pembangunan secara keseluruhan dan ditinjau dari berbagai aspek, baik yang yang mencakup pembangunan ekonomi maupun perubahan-perubahan utama dalam bidangyang lain, baik itu bidangsosial, perilaku, maupun kelembagaan. Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah upaya untuk menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, dan juga berupaya untuk menurunkan tingkat kemisikinan, ketimpangan pendapatan maupun tingkat pengangguran atau upaya menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk. Hal ini dapat dipahami, karena dengan kesempatan kerja yang lebih besar masyarakat akan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pembangunan ekonomi di daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip dan ketentuan otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya yang ada untuk menciptakan peluang kerja atau kesempatan kerja baru yang dapat digunakan untukmerangsang pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang dilakukan harus dapat menggali seluruh potensi yang ada pada masing-masing daerah untuk diolah sehingga bermanfaat secara riil.

Pertumbuhan ekonomi daerah sangat berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang secara umum diukur dengan besarnyam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi itu merupakan suatu proses peningkatan pendapatan perkapita daerah terutama dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu dari masalah perekonomian suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi mengukur suatu prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari sautu periode ke periode berikutnya,yaitu dengan meningkatnya hasil produksi barang dan jasa yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Menurut Sukirno (2004) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Teori pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu : modal, tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 2004).

Kondisi suatu perekonomian yang berkembang dengan baik dan pesat bukanlah merupakan jaminan yang paling baik apabila tidak diikuti peningkatan kesempatan kerja guna menampung tenaga baru yang setiap tahun memasuki dunia kerja.Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional dengan peningkatan kesempatan kerja.Oleh karena itu pertumbuhan penduduk di suatu prkonoian/darah harus diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja agar angkatan kerja yang ada dapat diserap dalam dunia kerja.

Disamping itu, ada juga syarat yang harus dipenuhi bagi permbangunan ekonomi agar dapat berjalan dngan baik, yaitu adanya kegiatan investasi.Tujuan utama dari investasi adalah untuk memperoleh manfaat yang sangat besar di kemudian hari, yaitu apabila kegiatan investasi meningkat, maka kegiatan ekonomi pun ikut meningkat.Investasi yang ada di Kabupaten Ponorogo tentunya menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit. Dengan kondisi seperti ini akan menciptakan pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor, dan ini akan berdampak bagi peningkatan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo.

Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan suatu kebijakan penting dalam pelaksanaan pembangunan karena salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan ekonomi suatu negara atau darah adalah kesempatan kerja yang diciptakan oleh adanya pembangunan ekomomi.

Bertolak dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Investasi Langsung dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo.

Sedangkan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana pengaruh investasi langsung dan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonimi Kabupaten Ponorogo?

Adapun tujuan dari penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui pengaruh investasi langsung dan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Pengertian Investasi**

Investasi adalah penambahan barang modal secara netto yang positif.Investasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Yang dimaksud dengan investasi riil adalah investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan dalam proses produksi. Sedangkan investasi finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga, misalnya pembelian saham, obligasi, dan surat bukti hutang lainnya.

Menurut Todaro (2003), investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini akan semakin memperluas kesempatan kerja. Selanjutnya, Mankiw (2000) menyatakan bahwa inovasi teknologi merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan permintaan investasi. Menurut Sukirno (2008), investasi dapat juga diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Pertimbangan-pertimbangan utama yang perlu dilakukan dalam melakukan (memilih) suatu jenis investasi riil adalah tingkat bunga pinjaman yang berlaku (i), tingkat pengembalian (rate or return), dari barang modal, dan prospek proyek investasi

Menurut Neo-Klasik, tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingginya tingkat tabungan. Pada suatu tingkat teknik tertentu, tingkat bunga juga menentukan tingginya tingkat investasi. Tingkat bunga rendah, maka investasi akan tinggi dan sebaliknya.

Fungsi investasi mengaitkan jumlah investasi pada tingkat bunga riil r. Investasi bergantung pada tingkat bunga riil karena tingkat bunga adalah biaya pinjaman. Fungsi investasi miring ke bawah: ketika tingkat bunga naik, semakin sedikit proyek investasi yang menguntungkan (Mankiw, 2000).

Kemajuan teknologi juga merupakan salah satu faktor pendorong kenaikan pendapatan nasional. Yang dimaksud dengan perubahan teknologi menurut Neo-Klasik terutama adalah penemuan-penemuan baru yang mengurangkan penggunaan tenaga buruh atau relatif lebih bersifat “penghematan buruh” (labor saving) daripada “penghematan kapital” (capital saving). Jadi kemajuan-kemajuan teknik akan menciptakan permintaan yang kuat akan barang-barang kapital.

Investasi juga dapat diartikan berbagai cara atau upaya penambahan modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada saatnya nanti pemilik modal tersebut akan mendapat sejumlah keuntungan yang diharapkan dari hasil penanaman modal tersebut.

**Pengertian Tenaga Kerja**

Menurut Simanjuntak dalam Agusmidah (2010), tenaga kerja (man power) adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.Tiga golongan yang disebut terakhir, yakni pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga, walaupun sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.Angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja, yang menganggur, dan yang mencari pekerjaan.Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan.Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja.

Adapun kesempatan kerja merupakan keadaan dimana peluang kerja tersedia bagi para pencari kerja.Kesempatan kerja merupakan pertemuan antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja.Penawaran tenaga kerja datang dari para pencari pekerja, sedangkan permintaan tenaga kerja datang dari pihak yang membutukan tenaga kerja, baik swasta maupun pemerintahan.Kesempatan kerja dapat diartikan juga sebagai jumlah lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat, baik yang sudah ditempati maupun jumlah lapangan kerja yang masih kosong (permintaan tenaga kerja).

**Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Tambunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.

Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (cateris paribus), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pemenuhan kebutuhan dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau PDB yang terus-menerus. Dalam hal ini PDB yang dihitung adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDRB, yang berarti peningkatan Pendapatan Nasiona dalam kontek Regionall.Adanya peningkatan dalam PDRB berarti menunjukkan adanya peningkatan pendapatan perkapita.Pendapatan perkapita merupakan pendapatan masyarakat per individu. PDRB juga merupakan angka yang menunjukkan total produksi suatu daerah. Semakin tinggi PDRB berarti total produksi semakin besar.

Teori pertumbuhan yang dikutip dari ekonomi makro adalah berlaku untuk ekonomi nasional yang dengan sendirinya juga berlaku untuk wilayah yang bersangkutan. Teori yang terkait dengan ekonomi regional antara lain adalah teori basis ekspor dan model interregional. Dalam melaksanakan pembangunan diperlukan landasan teori yang mampu menjelaskan hubungan korelasi antara fakta-fakta yang diamati, sehingga dapat dijadikan kerangka orientasi untuk analisis dan membuat ramalan terhadap gejala-gejala baru yang diperkirakan akan terjadi. Dengan semakin majunya studi-studi pembangunan ekonomi, banyak teori yang dapat digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan pentingnya pembangunan wilayah.

**Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Menurut Tarigan, teori yang membicarakan pertumbuhan regional ini dimulai dari teori yang dikutip dari ekonomi makro/ekonomi pembangunan dengan mengubah batas wilayah dan disesuaikan dengan lingkungan operasionalnya, dilanjutkan dengan teori yang dikembangkan asli dalam ekonomi regional. Apabila dalam ekonomi makro dan ekonomi pembangunan, istilah ekspor atau impor adalah perdagangan dengan luar negeri maka dalam ekonomi regional hal itu berarti perdagangan dengan luar wilayah (termasuk perdagangan dengan luar negeri).

Dalam kaitannya dengan tenaga kerja, maka teori yang paling banyak digunakan adalah teori basis ekspor. Menurut Adisasmita, teori basis ekspor adalah bentuk model pendapatan yang paling sederhana. Masyarakat dapat dinyatakan sebagai suatu sistem sosial ekonomi. Sebagai suatu sistem, keseluruhan masyarakat melakukan perdagangan dengan masyarakat lain di luar batas wilayahnya. Faktor penentu (determinan) pertumbuhan ekonomi dikaitkan secara langsung kepada permintaan akanbarang dari daerah lain di luar batas masyarakat ekonomi regional. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan material (bahan) untuk komoditas ekspor akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat.

**Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi ( Economic Growth ) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang danjasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya.

Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product, GDP) adalah nilai pasar keluaran total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di dalam sebuah negara.

Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDRB, yang berarti peningkatan Pendapatan Nasiona dalam kontek Regionall. Adanya peningkatan dalam PDRB berarti menunjukkan adanya peningkatan pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita merupakan pendapatan masyarakat per individu. PDRB juga merupakan angka yang menunjukkan total produksi suatu daerah. Semakin tinggi PDRB berarti total produksi semakin besar.

Teori pertumbuhan yang dikutip dari ekonomi makro adalah berlaku untuk ekonomi nasional yang dengan sendirinya juga berlaku untuk wilayah yang bersangkutan. Teori yang terkait dengan ekonomi regional antara lain adalah teori basis ekspor dan model interregional. Dalam melaksanakan pembangunan diperlukan landasan teori yang mampu menjelaskan hubungan korelasi antara fakta-fakta yang diamati, sehingga dapat dijadikan kerangka orientasi untuk analisis dan membuat ramalan terhadap gejala-gejala baru yang diperkirakan akan terjadi. Dengan semakin majunya studi-studi pembangunan ekonomi, banyak teori yang dapat digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan pentingnya pembangunan wilayah.

**Hipotesa**

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah: “Investasi Langsung dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo”

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu pemilihan secara sengaja dengan maksud untuk menemukan sebuah daerah yang relevan dengan tujuan penelitian. Penetapan lokasi penelitian inidilakukan dengan cara mempertimbangkan kesesuaian lokasi dengan kerangka teori, mempertimbangkan tehnis operasional, yaitu dapat tidaknya lokasi dimasuki dan diteliti lebih dalam, serta kemungkinan untuk mendekati struktur sosialnya. Kemudian keterbatasan geografis, waktu, biaya, tenaga juga harus dipertimbangkan.

**Data dan Sumber Data**

Dokumen sebagai sumber data didasarkan pada data sekunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Ponorogo.

**Analisa Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan tujuan untuk melihat pengaruh investasi langsung dan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi.Alat analisa yang agar sesuai dengan tujuan adalah dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda.Disamping itu untuk melihat hubungan antara investasi dan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo dapat digunakan uji korelasi.

Adapun persamaan regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Y = a + b1 X1 + b2 X2 + e; dimana Y menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo; X1 menunjukkan jumlah investasi; X2 menunjukkan jumlah tenaga kerja; dan e menunjukkan variabel pengganggu.

Untuk menguji hipotesa yang digunakan, digunakan metode pengujian parsial (t-tes) dengan formulasi t = b/sb, dimana b menunjukkan nilai koefisien regresi; dan sb adalah simpangan baku.

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 dengan derajat kebebasan (n-k-1), karena pengujian dua sisi maka pada penentu t tabel menggunakan α/2 = 0,025

Dari hasil t tes dapat ditetapkan batasan dan hipotesa kerja sebagai berikut :

H0 : b1 = 0; Tidak ada pengaruh antara investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo

Ha : b1 ≠ 0; Ada pengaruh antara investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo.

H0 : b2 = 0; Tidak ada pengaruh antara tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo.

Ha : b2 ≠ 0; Ada pengaruh antara tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo.

Uji t dipergunakan untuk mengetahui apakah Ho diterima atau ditolak dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika t hit > t tabel, atau - t hit < - t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berarti signifikasi atau variabel independen yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependent.
2. Jika t hit ≤ t tabel atau - t hit ≥-t tabel, maka Ho diterima dan ditolak. Berarti signifikasi atau variabel independ yang diuji secara nyata tidak berpengaruh terhadap variabel dependent dengan = 0,05

Sedang untuk menguji hipotesis secara serempak, digunakan uji F, dengan perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H0 :b1 = b2 = 0; Tidak ada pengaruh antara investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo.

Ha :b1 ≠b2 ≠ 0; Ada pengaruh antara investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo/

Adapun ketentuan diterima atau dilolaknya hipotesis sebagai berikut :

1. Apabila Fhit > Ftabel, maka Ho ditolak dan diterima berarti signifikansi/variabel independent secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependent
2. Apabila Fhit < Ftabel, maka Ho, ditolak dan diterima berarti tidak signifikan variabel independent secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Sedang untuk melihat keeratan hubungan antara investasi, jumlah tenaga kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r). Ketentuan dari uji korelasi adalah sebagai berikut:

* 1. Nilai koef.kolerasi adalah – 1 ≤ r ≤ 1.
  2. Jika r = - 1, maka antara dua variabel mempunyai hubungan negatif “sempurna”.
  3. Jika r = 1, maka antara dua variabel mempunyai hubungan positif “sempurna”
  4. Jika r = 0, maka antara dua varibel tidak mempunyai hubungan.
  5. Jika r semakin mendekati angka – 1 atau 1, maka antara dua variabel mempunyai hubungan yang sempurna.
  6. Sedangkan jika r lebih mendekati ke angka 0, maka antara dua variabel mempunyai hubungan yang tidak sempurna.

Disamping itu juga untuk melihat seberapa besar variable bebas bisa menjelaskan varviabel terilakat, digunakan Koefisien Determinasi (R2)

Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam pembentukan persamaan regresi linear berganda, digunakan uji kualitas data, yang sering disebut dengan istilah asumsi klasik.Adapun untuk ujia asumsi klasik menggunakan uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Selain itu, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai Tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah nilai 10 model regresi dinyatakan bebas multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali,2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji rank spearman.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006).Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji Durbin-Watson.

**HASILDAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum Daerah Penelitian**

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.Letak Kabupaten Ponorogo lebih kurang 200 km kearah selatan dari ibukota Propinsi Surabaya. Kabupaten Ponorogo berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Nganjuk di sebelah utara, Kabupaten Pacitan di sebelah selatan, Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah di selelah barat, dan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trengalek.

Kondisi geografis Kabupaten Ponorogo sebagian besar berada pada dataran rendah, dengan suhu 27 derajat celcius s/d 31 derajat celcius.Luas wilayah Kabupaten Ponorogo adalah sekitar 1.371,78 km2, yang terdiri dari 21 kecamatan dan 305 desa/kelurahan.

Jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo sebanyak 899.328 jiwa terdiri dari 443.305 laki-laki dan 456.023 perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut, 899.246 orang adalah WNI dan 82 orang WNA. Mayoritas penduduk Kabupaten Ponorogo beragama Islam (99,42%). Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani dan buruh tani (42%).

Prasarana umum yang tersedia di kabupaten Ponorogo, masjid, musholla/langgar sebanyak 4.509, gereja 20 buah, vihara/klenteng 2 buah. Prasarana pendidikan, TK 390 sekolah, SD/MI 699 sekolah, SMP/MTs 158 sekolah, SMU/SMK/MA, 107 sekolah, Perguruan Tinggi, sebanyak 6, Pondok Pesantren sebanyak 12. Sarana kesehatan yang tersedia, Rumah Sakit Umum/Swasta sebanyak 6, Puskesmas dan Puskesmas Pembantu sebanyak 87, Balai Pengobatan sebanyak 4, BKIA sebanyak 9 dan Klinik KB sebanyak 1. Sarana perhubungan yang tersedia di Kabupaten Ponorogo adalah jalan yang beraspal 1010,69 km, makadam 149,10 km, dan tanah 77,10 km. Jalan yang beraspal ini merupakan jalan yang menghubungkan antar desa, antar kecamatan, dan antar kabupaten.

Demikian keadaan umum daerah penelitian, yang pada dasarnya merupakan daerah agraris, karena sebagia besar penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

**Hasil Penelitian**

**Deskripsi Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yang merupakan data tahunan, yang dimulai dari tahun 2006 sampai tahun 2015. Penelitian mengenai Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo ini menggunakan data PDRB Kabupaten Ponorogo sebagai variabel dependen (variabel tidak bebas) untuk mewakili pertumbuhan ekonomi.Sedang variabel independen yang merupakan variabel bebasnya adalah jumlah investasi dan tenaga kerja Kabupaten Ponorogo.

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1: Jumlah Inveestasi, Tenaga Kerja dan PDRB Kabupaten Ponorogo**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Jumlah Investasi | Jumlah Tenaga Kerja | Pertumbuhan Ekonomi |
| 2006 | 218000000 | 535084 | 4.98 |
| 2007 | 235000000 | 558326 | 4.93 |
| 2008 | 248000000 | 607931 | 5.56 |
| 2009 | 275000000 | 610190 | 5.34 |
| 2010 | 300000000 | 539781 | 5.78 |
| 2011 | 600000000 | 540011 | 6.21 |
| 2012 | 410000000 | 541725 | 5.98 |
| 2013 | 720000000 | 556514 | 5.17 |
| 2014 | 800000000 | 545767 | 5.28 |
| 2015 | 1100000000 | 547223 | 5.24 |

Sumber: BPS Ponorogo, berbagai terbitan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, digunakan metode kuantitatif yang menggunakan persamaan regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

Y = a + b1 X1 + b2 X2 + e

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo (rupiah)

X1 = Jumlah Investasi Kabupaten Ponorogo (rupiah)

X2 = Jumlah Tenaga Kerjai Kabupaten Ponorogo (unit orang)

a = Konstanta

b1, b2 = koefisien regresi linear berganda

e = variabel pengganggu

Dari persamaan tersebut akan dirubah menjadi persamaan log liner karena adanya perbedaan nilai satuan variabel. Untuk menghindari adaya bias dalam penelitian, maka persamaan berubah menjadi:

Ln Y = a + b1 LnX1 + b2 LnX2 + e

**Pembahasan Hasil**

**Uji Kualitas Data**

Sebelum dilakukan penyusuna regresi linear berganda dan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data (pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi - asumsi klasik). Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar tiga asumsi klasik yang mendasari model regresi linier, ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995) :

**Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu (time series). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji DW dengan melihat koefisien korelasi DW test (Algifari, 1997).

Uji durbin Watson (Uji D-W) digunakan untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara varabel variabel yang diamati. Jika nilai Durbin - Watson berada pada 1,6413 - 23578, berati tidak terdapat autokorelasi atau model bebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada table berikut:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 2: Uji Autokorelasi** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .705a | .497 | .354 | .06190 | 1.723 |
| a. Predictors: (Constant), Ln\_X2, Ln\_X1 | | | | | |
| b. Dependent Variable: Ln\_Y | | | | | |

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel dalam pengujian terhadap nilai Durbin Watson (uji DW) memperlihatkan bahwa nilai uji DW sebesar 1,723, dan angka ini berada diantara 1,6413 – 23578 yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi sehingga variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

**Heterosedastisitas**

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dalam sebuah model regresi, dengan tujuan bahwa apakah suatu regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari setiap pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas terjadi apabila disturbance terms untuk setiap observasi tidak lagi konstan tetapi bervariasi.

Dalam penelitian ini hasil heterokedastisitas dapat dilihat dalam tabel 3.

Dari table 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikasi untuk semua variable > 0,05, sehiingga berdasarkan data diatas maka variable bebas tidak terdapat heteroskedastisitas.

| **Tabel 3 : Uji Heterokedastisitas** | | | |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | | Ln\_X1 | Ln\_X2 | Residual |
| Spearman's rho | Ln\_X1 | Correlation Coefficient | 1.000 | .952\*\* | -.139 |
| Sig. (2-tailed) | . | .000 | .701 |
| N | 10 | 10 | 10 |
| Ln\_X2 | Correlation Coefficient | .952\*\* | 1.000 | -.236 |
| Sig. (2-tailed) | .000 | . | .511 |
| N | 10 | 10 | 10 |
| Residual | Correlation Coefficient | -.139 | -.236 | 1.000 |
| Sig. (2-tailed) | .701 | .511 | . |
| N | 10 | 10 | 10 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | | | |
|  | | | |
|  | | | |
|  | | | |

**Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel dependent dinyatakan sebagai kombinasi linier dengan variabel dependent lainnya. Jika suatu model regresi mengandung multikolinearitas maka kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variable dependent.

Hasil pehitungan multikolinearitas untuk data jumlah investasi dan tenaga kerja serta Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4 berukut ini ini:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 5.4 : Uji Multikolinearitas** | | | | |
| Model | | Collinearity Statistics | | |
| Tolerance | VIF | |
| 1 | Ln\_X1 | .442 | 2.262 | |
| Ln\_X2 | .442 | 2.262 | |
| a. Dependent Variable: Ln\_Y | | | |

Berdasarkan tabel 4 diatas variable semua dependent memiliki VIF < 10, maka tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas pada persamaan regresi.

**Hasil Pengujian Hipotesis**

Seperti yang telah disampaikan di awal, bahwa tujuan penelitian yang ingin dilakukan adalah melihat pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo, digunakan metode kuantitatif yang menggunakan persamaan regresi linear berganda. Hasi dari pengolahan data untuk melihat persamaan regresi linear berganda dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 5.5: Regresi Linear Berganda** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -12.089 | 5.245 |  | -2.305 | .055 |
| Ln\_X1 | -.085 | .053 | -.648 | -1.606 | .152 |
| Ln\_X2 | 1.160 | .449 | 1.042 | 2.585 | .036 |
| a. Dependent Variable: Ln\_Y | | | | | | |

Y = a + b1 LnX1 + b2 LnX2 + e

Ln Y = -12.089 - 0,085 Ln X1 + 1.150 Ln X2 + e

Dari persamaan tersebut dapat dijelasdkan makna arti dari angka-angka yang menyusun persamaan regresi linear berganda tersebut.

1. Kontanta (- 12,089), mempunyai arti bahwa jika variable bebas bernilai nol (0), maka variable terikat bernilai - 12,089. Artinya jika tidak ada investasi dan tenaga kerja, maka Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo akan turun sebesar 12,089%
2. Koefisien Regresi investasi (- 0,085), mempunyai arti jika variabel bebas berubah 1% maka variabel terikat berubah sebesar - 0,085% dalam hubungan positif. Artinya jika investasi bertambah 1% maka Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo akan berkurang/turun sebesar - 0,085%
3. Koefisien Regresi tenaga kerja (1,150), mempunyai arti jika variabel bebas berubah 1% maka variabel terikat berubah sebesar 1,150% dalam hubungan positif. Artinya jika tenaga kerja bertambah 1% maka Pertumbuhyan Ekonomi Kabupaten Ponorogo akan bertambah sebesar 1,150%

**Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t) dan serempak (uji F)**

Hipotesis yang dimaksud disini adalah hipotesis penelitian yang melihat pengaruh yang signifikan antara investasi dan jumlah tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo

Untuk mengetahui kemaknaan koefisien parsial digunakan uji t. Uji t tes ini digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen=

Darihasil pengolahan data maka: variabel investasi diperoleh hasil t-hitung sebesar – 1,606. Hal ini apabila dibandingkan dengan besarnya t tabel dengan signifikan 0,05 yang diketahui sebesar – 2,364 maka - t hitung lebih besar dari - t tabel sehingga menunjukkan Ha ditolak dan Ho diterima. Dari hasil ini diketahui bahwa variabel investasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo.

Sedang untuk variable tenaga kerja diperoleh hasil t-hitung sebesar 2,585. Hal ini apabila dibandingkan dengan besarnya t tabel dengan signifikan 0,05 yang diketahui sebesar 2, 364 maka t hitung lebih besar dari t tabel sehingga menunjukkan Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya antara variabel investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo.

Adapun untuk melihat pengaruh investasi dan tenaga kerja secara bersama-sama, dapat dilihat dari uji F, dengan hasil dari penelitian ini seperti terlihat pada table berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .027 | 2 | .013 | 3.461 | .090b |
| Residual | .027 | 7 | .004 |  |  |
| Total | .053 | 9 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: Ln\_Y | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), Ln\_X2, Ln\_X1 | | | | | | |

Dari table tersebut terlihat nilai F hitung sebesar 3,461. Sedang nilai F table (2,7) dalam taraf kesalahan (α) 0,10 adalah sebesar 3,26. Dari angka ini terlhat bahwa nilai F hitung (3,451) lebih besar dibanding F table (3,26)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama investasi dan tenaga kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan EkonomiKabupaten Ponorogo.

**Hasil Pengujian keeratan hubungan (koefisien korelasi /r) dan determinasi (R2)**

Dari hasil pengolahan data yang terkait dengan keeratan hubungan antara variabel investasi, tenaga kerja, dan PDRB Kabupaten Ponorogoi dapat dilihat dalam table berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .705a | .497 | .354 | .06190 |
| a. Predictors: (Constant), Ln\_X2, Ln\_X1 | | | | |

Dari tabel tersebut, diketahui nilai r sebesar 0,705, yang berarti bahwa hubungan antara variabel investasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo adalah erat/kuat, karena nilai koefisien korelasi mendekati 1. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R2) yang menunjukkan seberapa besar variable bebas menjelaskan variable terikat mempunyai nilai sebesar 0,497 Ini berarti bahwa investasi dan tenaga kerja bisa menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo sebesar 49,7%, sedang sisanya sebesar 51,3% dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda.

**Pembahasan Hasil**

Dari hasil pengolahan data tersebut, Terlihat dari nilai konstanta tersebut bahwa ada keterikatan antara investasi dan jumlah tenaga kerja Indonesia dari Kabupaten Ponorogo terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Seperti yang disampaikan oleh Kusnadi (1998) bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu: investasi, ekspor dan tenaga kerja. Ketiga variable tersebut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Supranto (2004), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh investasi asing, total nilai ekspor, jumlah tenaga kerja, tabungan domestik dan hutang luar negeri.

Hal ini membuktikan bahwa memang ada pengaruh yang jelas antara investasi dan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo. Terlihat jika kedua variable (investasi dan tenaga kerja) bernilai 0, dalam arti tidak ada aktifitas di kedua variable tersebut, maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalimi penurunan sebesar 12,089%. Hal ini bisa dipahami investasi dan tenaga kerja sangatlah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo.

Dari hasil olah data diperoleh koefisien regresi variable investasi sebesar (– 0,085 dan bertanda negatif yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pada variable investasi di Kabupaten Ponorogo mengalami kenaikan sebesar satu (1) % maka akan menyebabkan penurunan variable Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo sebesar 0,085% dengan asumsi variable lain konstan. Dari hasil uji signifikansi terlihat perubahan yang terjadi dalam variabel investasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada perubahan variabel Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo pada taraf signifikansi 0.05 atau 5 %. Akan tetapi jika menggunakan taraf signifikansi 0,20 (20 %) menunjukkan ada pengaruh. Hal ini menujukkan bahwa pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi relative kecil. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo dianggap kurang signifikan.

Disamping itu tidak signifikannya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa investasi di Kabupaten Ponorogo investasi yang telah direalisasikan belum mampu secara maksimal mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Investasi di Kabupaten Ponorogo hanya terfokus dibeberapa sektor saja dan belum merata disegala sektor, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat namun tidak signifikan. Investasi merupakan sebagai pendorong utama perekonomian, baik yang bersumber dari PMDN maupun PMA, tentunya diperlukan dalam mencapai suatu target pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam sebuah proses pembangunan. Disamping itu peningkatan investasi tidak didukung oleh sumber-sumber daya alam yang tidak maksimal, seperti sumber daya manusia yang tidak mempunyai skill yang baik, infrastruktur yang rusak atau berlubang maka para investor akan berpikiran akan menambah biaya produksi, tentunya sebelum para investor menanamkan investasinya pada suatu daerah mereka sudah mempunyai perhitungan sendiri agar terjadi return of investment.

Sedang dari hasil olah data diperoleh koefisien regresi variable tenaga kerja sebesar 1,150 dan bertanda positif yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pada variable tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo sebesar satu (1)%, maka akan menyebabkan kenaikan variable Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo sebesar 1,150 persen dengan asumsi variable lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi pada variable tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo akan berpengaruh pula pada besarnya perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo.

Dengan adanya investasi yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta maka terjadi kegiatan produksi yang dapat menciptakan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat (Tambunan, 2001). Peranan investasi, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan ekonomi, karena kegiatan investasi tidak hanya meningkatkan permintaan secara keseluruhan (agregat) tetapi juga akan meningkatkan penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap peningkatan produksi. Dengan meningkatnya produksi, maka produktivitas juga akan meningkat, sehingga dalam jangka panjang investasi akan meningkatkan modal, dan dengan penambahan modal tersebut akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta diharapkan pula dapat meningkatkan kesempatan kerja (Sukirno, 2004).

Dari hasil uji signifikansi terbukti perubahan yang terjadi dalam variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan pada perubahan variabel Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ponorogo pada taraf signifikansi 0.05 atau 5 %. Jumlah tenaga kerja yang tinggi akan akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ponorogo dengan pengaruh yang signifikan.

Dengan melihat hasil penelitian ini, maka peran dari tenaga kerja Indonesia sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi, yang harus dilewati melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut, maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat yang diukur dari tingginya Pertumbuhan Ekonomi suatu daerah.

Pertambahan penduduk dari tahun ke tahun terus yang meningkat, juga menyebabkan bertambahnya tenaga kerja. Akan tetapi peningkatan tenaga kerja itu tidak diimbangi dengantersedianya lapangan kerja untuk menampung para pencari kerja. Tenaga kerja merupakan modal dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menyebabkan perluasan lapangan tenaga kerja sehingga akan dapat berpengaruh terhadap kesempatan kerja (Todaro, 2006).

**SIMPULAN**

1. Investasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo
2. Tenaga Kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo
3. Investasi dan Tenaga Kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo.

Agarpenelitian ini lebih berkembang, ada beberapa saran yang diajukan, yaitu:

Perlu usaha untuk meningkatkan nilai investasi, dengan jalanmenciptakan iklim yang kondusif (misalnya dengan mempermudah prosedur perijinan) bagi terlaksananya berbagai proyek investasi.

Perlu diupayakan berbagai macam insentif dari pemerintah daerah, akan dapat menarik minat para investor baik dari dalam maupun dari luar daerah/negri.

Perlu lebih banyak menggunakan teknologi yang bersifat padat karya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agusmidah.2010.Dinamika Hukum Ketenagakerjaan Indonesia.Medan: USUPress.

Algifari.1997. Analisis Regresi, Edisi Pertama. BPFE.Yogyakarta.

Arsyad Lincolin 1996. Ekonomi Pembangunan – Edisi II BP STIE YKPN Yogyakarta. Boediono, (1997), Teori Pertumbuhan Ekonomi, BPFE, Yogyakarta.

Deddy Rustiono, (2006), Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah, Penelitian Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Djojohadikusumo Sumitro (1998), Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan, Jakarta LP3ES.

Gujarati, Damodar, 1995. “Ekonometrika Dasar”. Terjemahan Edisi III. Jakarta : Erlangga

Jhingan, M. L. (1997), Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Jhingan, M. L. (2001). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.Jakarta : Raja Grafindo. Nanga-Muana. (2005),

Kusnadi, Ace. (1998), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat Tahun 1983-1996, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Mankiw, N. Gregory, 2000 Teori Makro Ekonomi, Jakarta, Erlangga.

Pratama Rahartja dan Mandala Manurung, 2000. Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar. Penerbit Fakultas Ekonomi UI Jakarta.

Sukirno, Sadono,2004, Pengantar Teori Ekonomi Makro, Penerbit PT. Riyagra Tindo Persada, Jakarta

Simanjuntak, Payaman. 1985. Pengantar Ilmu Ekonomi sumber Daya Manusia.Jakarta LPFE UI.

Sadono Sukirno 1997, Pengantar Teori Ekonomi Makro, Penerbit PT. Riyagra Tindo Persada, Jakarta

Supranto, Prabowo2004, Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhiprtumbuhan ekonomi tahun 1988 – 2002, skripsi, tidak dipublikasikan

Todaro. M. P. (2003), Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ke Delapan Erlangga. Jakarta.

Undang-Undang Otonomi Daerah No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah